

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN *FLIP CHART* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS X IPA 2 SMAN 1 SAMPUNG

Elmodias Nedyarori Pangesti¹⁾, Sri Utami²⁾

^{1,2}Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: elmodiasnedyarory@gmail.com, sriutami31@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini menerapkan media pembelajaran *Flip Chart* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran biologi materi perubahan lingkungan kelas X IPA 2 SMAN 1 Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. Media pembelajaran *Flip Chart* merupakan media pembelajaran papan balik yang berisi tentang materi pembelajaran dan gambar mengenai materi tersebut. Media pembelajaran *Flip Chart* mudah dipahami dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, data diperoleh dengan observasi dan tes berpikir kritis. Penelitian dilakukan 2 tahap yaitu, pra-siklus dan siklus I. Pada setiap siklusnya dilaksanakan 1 x45 menit. Hasil penelitian pada pra-siklus masih menunjukkan nilai masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena berdasarkan hasil tes hanya 4 siswa yang tuntas, dan berdasarkan hasil observasi hanya 2 siswa yang tuntas. Pada Siklus I menunjukkan bahwa hasil tes dan observasi mengalami peningkatan, karena terdapat 17 siswa yang tuntas.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, *Flip Chart*, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Sistem pendidikan di Indonesia, yang didasarkan pada sistem pendidikan nasional, terdapat kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kelemahan pada sektor manajemen, dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih rendah, efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang masih lemah, inferioritas sumber daya pendidikan, dan terakhir lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Akibatnya, harapan akan sistem pendidikan yang baik masih jauh dari sukses. (Prayitno, E. 1989.)

Bila ditinjau aktifitas kelas, guru adalah ujung tombak proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran, mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu diharapkan terjadi suasana belajar yang dapat meningkatkan aktifitas, kreativitas, keaktifan siswa sebagai subjek belajar, dan kemampuan berfikir kritis siswa. Jangan sampai siswa pasif dan miskin kreativitas guru lebih besar dibanding siswa. (Nana Sudjana . 1989.)

Pada pembelajaran Biologi di SMA siswa dituntut agar dapat menguasai berbagai konsep dan prinsip biologi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap percaya diri dan kemampuan berfikir kritis. Sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Pengajaran biologi di SMA juga dimaksudkan untuk pembentukan sikap yang positif terhadap biologi, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari lebih lanjut karena merasakan keindahan dan keteraturan perilaku

alam serta kemampuan ilmu biologi dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapan biologi dalam teknologi. (Puskur balitbang Depdiknas,2002)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Sampung Kabupaten Ponorogo pada Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas relatif masih rendah, berlangsung satu arah dan masih menekankan pada perubahan kemampuan berfikir pada tingkat dasar. Belum memaksimalkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Padahal kemampuan berfikir tingkat tinggi sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berhasil. Salah satu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan adalah kemampuan berfikir kritis. Namun, di kelas tersebut, siswa cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari sedikitnya siswa yang mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang diam saja dan ada juga yang bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah yang hanya menuntut siswa untuk mendengarkan saja dengan tidak mengembangkan aktivitas yang lain seperti membaca, bertanya, diskusi, menganalisis permasalahan serta mengungkapkan pendapatnya. Media pembelajaran yang digunakan sangat minim, hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga siswa menjadi bosan, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah kurang. Dari permasalahan tersebut diketahui bahwa permasalahan yang paling mendasar adalah kurangnya aktivitas siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak dapat optimal.

Berdasarkan fakta tersebut, akan lebih baik jika dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang mampu merangsang perhatian, minat, motivasi, pikiran dan perasaan siswa dan melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga pembelajaran tidak didominasi siswa tertentu saja. Pertanyaan yang timbul adalah media pembelajaran bagaimanakah yang dapat meningkatkan aktivitas, kretivitas, dan keaktifan anak dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, yaitu media pembelajaran *flip chart* yang dikembangkan oleh Joice dan Well tahun 1980. *Flip chart* merupakan “ media pembelajaran dua dimensi non proyeksi yang terdiri dari lembaran lembaran kertas disusun tumpang tindih dan salah satu sisi pendek dibagian atas dijepit pada kerangka yang berkaki” (Hosnan,2014 halm.115). Penyajian informasi dalam *flip chart* dapat berupa gambar, huruf, diagram dan angka yang harus disesuaikan dengan jumlah dan jarak maksimum siswa dalam melihat *flip chart* tersebut. (Susilana dan riyana, dkk, tanpa tahun halm.2)

Berdasarkan hasil penelitian tentang media *flip chart* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, dapat dilihat melalui angket dan observasi kemandirian belajar siswa. Rata-rata nilai presentase dari hasil observasi pada pra siklus sebesar 14,68%, pada siklus 1 sebesar 41,57% dan pada siklus 2 sebesar 77,73%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *flip chart* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa (Dewi, 2015).

Oleh karena itu peneliti berkeinginan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di SMAN 1 Sampung dengan melalui penelitian pada mata pelajaran biologi, penulis mengadakan penelitian di Semester 1 dengan judul “ penerapan media pembelajaran *flip chart* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran biologi materi perubahan lingkungan kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sampung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan “ penelitian yang mengangkat permasalahan-permasalahan yang nyata serta memperbaiki dari permasalahan yang ada. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana guru dalam meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional. Penelitian tindakan kelas yang diterapkan menggunakan Model Kemmis dan Mc.Taggart, pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus. (Depdiknas, 1999:21).

Kegiatan pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dan disertai observasi terhadap aktivitas siswa. Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan dilakukan dalam 1 siklus. Tiap siklus mempunyai 4 tahap yaitu : perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Setiap siklus satu kali tatap muka dengan alokasi waktu 1 x 45 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes diikuti oleh 20 siswa dengan jumlah siswa 7 laki-laki dan 13 perempuan dan diberikan setelah pembelajaran selesai. Berikut adalah hasil dari tes siswa setiap siklus :

a. Pra-siklus

Pada pra-siklus hasil tes siswa menunjukkan nilai masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu dibawah 75. Dari 20 siswa hanya ada 4 siswa yang tuntas sehingga presentase ketuntasan belajar hanya mencapai 20%. Sedangkan nilai rata-rata klasikal siswa hanya 60. Adapun hasil pra-siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 hasil tes siswa Pra-siklus

Indikator	Pra-Siklus
Ketuntasan Belajar	20%
Nilai rata-rata klasikal siswa	60

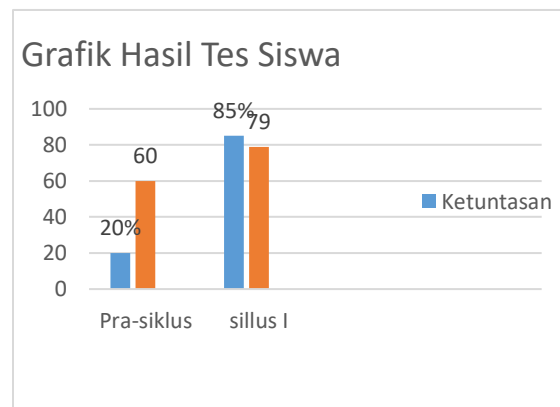
b. Hasil tes siklus I

Pada siklus I menunjukkan bahwa hasil tes mengalami peningkatan. Dari 20 siswa terdapat 17 siswa yang nilainya tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Sehingga dapat dihitung ketuntasan belajar siswa mencapai 85% . Adapun hasil nilai pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2 Hasil Tes Siswa siklus I

Indikator	Siklus I
Ketuntasan belajar	85%
Nilai rata-rata klasikal siswa	79

Berdasarkan hasil tes per siklus dapat disimpulkan bahwa hasil tes meningkat di setiap siklus.



Gambar 1. Hasil tes siswa pra-siklus dan siklus I

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut menjelaskan bahwa hasil tes siswa dari pra-siklus ke siklus I mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar kompetensi dari KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75.

2. Hasil Observasi

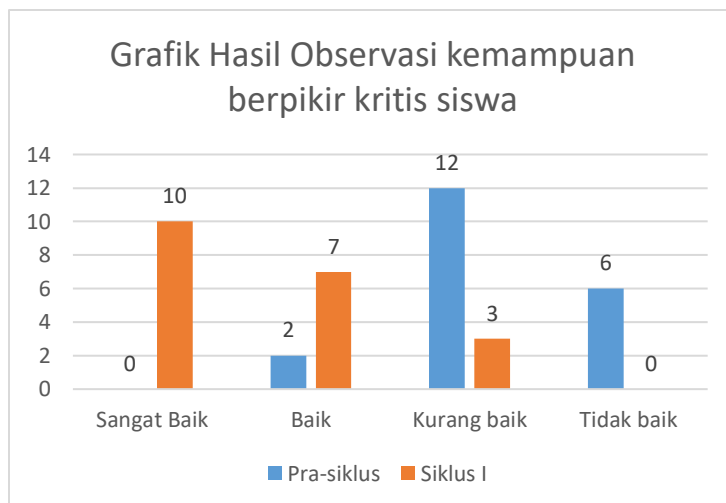
Observasi pada penelitian ini meliputi observasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti mengamati kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, memberikan argumentasi, melakukan evaluasi, dan mengambil kesimpulan dan tindakan.

a. Pra-siklus

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di pra-siklus ada 2 siswa yang mampu berhasil mencapai nilai (75-100). Dan 18 siswa belum berhasil mencapai nilai (kurang dari 75 atau di bawah KKM). (*Lembar Hasil Observasi terlampir*)

b. Siklus I

Hasil Observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I ada 17 siswa yang berhasil mencapai nilai diatas KKM yaitu di atas 75. Dan ada 3 siswa yang belum berhasil mencapai nilai yaitu kurang dari 75. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.



Gambar 4.2 Hasil nilai observasi kemampuan berpikir kritis siswa

Tabel 3 Kategori nilai observasi kemampuan berpikir kritis

Siklus	Kemampuan berpikir kritis			
	Sangat baik (80-100)	Baik (70-79)	Kurang baik (51-69)	Tidak baik (0-50)
Pra-siklus	0	2	12	6
Siklus 1	10	7	3	0

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dari pra-siklus ke siklus I mengalami peningkatan. Pada pra-siklus hasil nilai siswa termasuk ke dalam kategori nilai kurang baik, karena banyak siswa yang nilainya (51-69). Pada siklus I hasil nilai observasi siswa termasuk ke dalam kategori sangat baik, karena banyak siswa nilainya sudah melebihi KKM yang telah ditetapkan yaitu (80-100). Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pada pra-siklus belum ada siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritis sangat baik dengan nilai (80-100), tingkat kemampuan berpikir kritis baik dengan nilai (70-79) ada 2 siswa, tingkat kemampuan berpikir kritis kurang baik dengan nilai (51-69) ada 12 siswa, dan tingkat kemampuan berpikir kritis tidak baik dengan nilai (0-50) ada 6 siswa.

Pada siklus 1 siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritis sangat baik dengan nilai (80-100) ada 10 siswa, tingkat kemampuan berpikir kritis baik dengan nilai (70-79) ada 7 siswa, tingkat kemampuan berpikir kritis kurang baik dengan nilai (51-69) ada 3 siswa, dan tidak ada siswa pada tingkat kemampuan berpikir kritis tidak baik dengan nilai (0-50). Berdasarkan hasil tes dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa menggunakan media *flip chart* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran *flip chart* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pada bab perubahan lingkungan/iklim dan daur ulang limbah, siswa dilatih berpikir menghadapi suatu kasus nyata dan diajak untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, mencakup aspek merumuskan masalah, memberikan argumentasi, melakukan evaluasi, mengambil kesimpulan dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatdianto, A. (2012). *Penerapan Strategi Course Review Hooray Dalam Pembelajaran Matematika Pada Bangun Datar Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar (PTK Siswa Kelas VII Semester II di SMP Negeri 3 Sawit Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipa.
- Dewi, S. K. (2010). *Penerapan Flip Chart Dalam Pembelajaran Aktif Student Created Case Studies Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*(Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 104-117.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press.
- Lukitasari, M., Widiyanto, J., & Yahya, Y. M. (2016). Penggunaan Analisis Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Pada Pokok Bahasan Pengelolaan Lingkungan Siswa SMP. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(2), 25-31.
- Ma'mur, A. J. (2011). Penelitian tindakan kelas. *Yogyakarta: Laksana Julianti.(2011). Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Metode Permainan Edukatif dalam Proses Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Swasta Bina Mulia Kecamatan Pontianak Tenggara. Skripsi. Pontianak: program studi PGSD Guru dalam Jabatan FKIP UNTAN Pontianak.*
- Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Munirah, M. (2015). SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233-245.
- Muslich, A. (2015). Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 110-126.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1).
- Pedoman Penulisan Skripsi. (2018). Madiun:Universitas PGRI Madiun
- Primasari, R., Zulfiani, Z., & Herlanti, Y. (2014). Penggunaan media pembelajaran di madrasah aliah negeri se-Jakarta Selatan. *EDUSAINS*, 6(1), 67-72.
- Sidharta, A. (2005). Media Pembelajaran. *Bandung: Departemen Pendidikan*.
- Sriyati, S., & Si, M. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Bandung: Pustaka Book*.
- Sofiatin, S., Azmi, N., & Roviati, E. (2016). Penerapan bahan ajar biologi berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan dan daur ulang limbah (studi eksperimen kelas X MIPA di SMAN 1 Plumbon). *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(1), 15-24.
- Sudiantini, D., & Shinta, N. D. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1).

- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>).
- Wibawa, B. (2003). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Widayati, A. (2004). Metode mengajar sebagai strategi dalam mencapai tujuan belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(1).
- Ziliwu, D. (2019). Pembelajaran Biologi Dengan Metode Flip Chart. *Warta Dharmawangsa*, (59).